

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Diabetes Melitus (DM) adalah penyakit kronis yang terjadi ketika kadar glukosa dalam darah meningkat karena ketidakmampuan tubuh untuk memproduksi hormon insulin dalam jumlah yang cukup atau menggunakannya secara efektif (IDF, 2017). Sebagian besar pengidap DM yang mengalami peningkatan dari tahun ke tahun berasal dari negara berkembang. Data menunjukkan terdapat 29,1 juta orang Amerika yang hidup dengan diabetes, 21 juta berada dalam kategori terdiagnosis dan sebanyak 8,1 juta berada dalam kategori tidak terdiagnosis (Andreas Pradipta dkk, 2020). Indonesia memiliki prevalensi DM tertinggi ketujuh di dunia, setelah China, India, Amerika Serikat, Turki, Brazil dan Meksiko pada tahun 2019 (Megawati, Agustini, & Krismayanti, 2020). Namun pada tahun 2021, China masih menjadi negara dengan jumlah penderita diabetes dewasa terbanyak di dunia mencapai angka 140,87 juta pasien penderita diabetes. Selain itu, tercatat 74,19 juta penderita diabetes di India, 32,96 juta di Pakistan, dan 32,22 juta di Amerika Serikat. Indonesia menempati urutan kelima dengan 19,47 juta penderita diabetes dari total jumlah penduduk 179,72 juta jiwa, berarti prevalensi diabetes di Indonesia sebesar 10,6%. Menurut IDF, empat dari lima penderita diabetes (81%) tinggal di negara berpenghasilan rendah dan menengah. Itu sebabnya IDF memperkirakan bahwa 44 persen orang dewasa dengan diabetes tetap tidak terdiagnosis.

Menurut International Diabetes Federation (IDF), 537 juta orang dewasa (usia 20-79) atau satu dari sepuluh orang di seluruh dunia menderita diabetes. Diabetes juga membunuh 6,7 juta orang, atau satu orang setiap lima detik, pada tahun 2021. Terdapat sebanyak 40.917 pasien diabetes yang mendapatkan pelayanan kesehatan sesuai standar, dan perkiraan jumlah pasien diabetes sebanyak 40.591 (100,80%). Prevalensi global diabetes akan mencapai 9,8% pada tahun 2021. Angka ini naik dari 8,5% selama dekade terakhir. Prevalensi diabetes

adalah jumlah penderita diabetes dibandingkan dengan populasi umum. Pakistan memiliki prevalensi diabetes tertinggi di dunia, dengan jumlah penduduk 229,652 juta pada tahun 2021, mencapai 30,8%. Sebanyak 33 juta orang dewasa di Pakistan menderita diabetes setiap tahunnya. hingga 2021. Angka ini melonjak 70% sejak 2019. Hal ini menjadikan Pakistan sebagai negara dengan jumlah kematian akibat diabetes tertinggi di dunia dan tertinggi ketiga di dunia dengan 396.625 kematian pada tahun 2021.

Indonesia pada tahun 2019 menduduki peringkat ke-tujuh dari 10 negara dengan prevalensi penderita diabetes melitus terbanyak di dunia, dengan jumlah penderita sebanyak 10,7 juta jiwa, yang kemudian pada tahun 2021 Indonesia menduduki peringkat kelima di dunia dengan jumlah penderita sebanyak 19,5 juta jiwa dengan rentang umur 20-79 tahun (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020 & IDF, 2021). Berdasarkan hasil pendataan Dinas Kesehatan (Dinkes) tahun 2020, prevalensi DM di Jawa Barat mencapai 1.078.857 orang, naik 21.36% dari tahun 2019 yang hanya berjumlah 848.413 orang (opendata.jabarprov.go.id). Sementara pada tahun 2021 penderita DM di kota depok yang mendapatkan pelayanan perawatan sesuai standar sebanyak 40.917 jiwa (Dinkes depok, 2021).

Peningkatan prevalensi DM Tipe 2 meningkat secara terus menerus sebagai akibat dari faktor resiko yang mempengaruhi penderita DM dapat mengakibatkan tingkat keparahan DM Tipe 2 yang kemudian akan berdampak pada kenaikan prevalensi penderita DM serta dapat meningkatkan kejadian kematian akibat komplikasi yang dihasilkan oleh DM Tipe 2 tersebut (Ratnasari dan Isnaini, 2018). Salah satu kategori penyakit tidak menular yaitu DM namun penyakit ini dapat berbahaya karena banyak kemungkinan komplikasi yang dapat terjadi pada penderita penyakit ini, Hipoglikemia, Ketoasidosis diabetik dan sindrom 12 HHNK (Hiperosmolar Non Ketotik) merupakan 3 komponen penting yang berhubungan dari gangguan keseimbangan kadar glukosa darah jangka pendek, sementara komplikasi jangka panjang dari DM ini merupakan komplikasi yang dapat menyerang semua sistem organ, Biasanya komplikasi yang terjadi pada penderita DM adalah : penyakit Makro dan Mikrovaskuler serta penyakit Neuropati (Suddarth dan Brunner, 2015).

Penderita dapat disebut memiliki DM apabila masuk dalam salah satu kriteria, yaitu kadar HbA1c 6,5% atau lebih, kadar glukosa plasma puasa 126 mg/dL atau lebih (tidak ada asupan kalori selama > 8 jam), kadar glukosa plasma 200 mg/dL (> 2 jam tes toleransi glukosa oral dengan beban glukosa 75 gram), glukosa plasma sewaktu 200 mg/dL atau lebih dengan pasien bergejala hiperglikemia (penurunan berat badan, polidipsia, poliuria, dan polifagia) atau krisis hiperglikemia. (American Diabetes Association, 2020). Menurut Maria pada tahun 2021, Hipoglikemia merupakan salah satu komplikasi akut yang sering muncul atau sering dialami oleh penderita diabetes melitus, penyakit DM sebenarnya dapat dikontrol dengan cara menerapkan gaya hidup sehat disertai pengobatan yang tepat agar dapat menjalani hidup tanpa komplikasi dan dapat melakukan aktivitas tanpa adanya gangguan. Ulkus kaki diabetik merupakan komplikasi kronis diabetes berupa ulkus terbuka pada permukaan kulit, yang dapat dikaitkan dengan kematian jaringan setempat. Sekitar 12-15% ulkus kaki diabetik disebabkan oleh diabetes dan sebagian besar terletak di ekstremitas bawah (American Diabetes Association). Prevalensi ulkus kaki diabetik di Indonesia sekitar 13% pasien rawat inap dan 26% pasien rawat jalan (Amelia, 2018).

Warga limo khususnya Rw 07 Rt 06 terdapat 1 warga yang mengidap DM tipe 2, berdasarkan skrining warga yang dilakukan oleh mahasiswa keperawatan UPNVJ di daerah tersebut hanya ada 1 warga yang mengidap DM tipe 2 ini, klien menyebutkan mengetahui bahaya penyakit yang sedang dialaminya, namun dalam pelaksanaannya klien tidak menerapkan perawatan kaki secara konsisten dimana klien hanya membersihkan luka kaki dengan cara yang kurang efektif, klien menyebutkan juga bahwa keluarganya tidak ada yang mengetahui tata cara membersihkan luka kaki dengan benar. Menurut Munali dkk 2019, Para penderita DM memiliki minim informasi mengenai bahaya ulkus kaki diabetik, hal ini menyebabkan rendahnya pengetahuan, tindakan serta sikap dalam perawatan kaki. Dampak yang terjadi akibat hal tersebut yaitu peningkatan biaya kesehatan serta penurunan kualitas hidup penderita.

Berdasarkan pernyataan diatas, peran perawat untuk penatalaksanaan DM ini adalah sebagai edukator, dalam pemberian informasi serta pendidikan diabetes

melitus kepada para penderita DM untuk memperbaiki kesalahpahaman terkait penyakit yang dialami diperlukan perawat sebagai edukator para penderita (Rosedale, Strauss & Kaur, 2016). Pemberian edukasi ini dapat meningkatkan kemampuan untuk mengakses dan memahami informasi kesehatan serta memahami kondisi pasien DM. Pendidikan keperawatan dapat menghasilkan persepsi yang menentukan perilaku kesehatan seseorang sehubungan dengan penyakitnya (Rosner, Boonsatean, Carisson, & Ostman, 2016). Selain itu perawat juga berperan sebagai pemberi asuhan keperawatan secara langsung kepada klien, terutama dalam memberikan tindakan perawatan luka kaki diabetik pada klien DM tipe 2, pemberian tindakan ini dapat berakibat baik pada pasien, dimana keadaan luka yang terjaga sehingga tidak memperburuk keadaan luka dan ada upaya dalam menjaga bagian tubuh lainnya agar tidak terjadi luka diabetik lainnya.

Akibat dari pengetahuan penderita DM yang kurang mulai dari pengetahuan mengenai penyakitnya sendiri maupun pengetahuan cara penanganan luka kaki diabetik masih kurang, keluarga klien Ny. A yang berada di kecamatan limo Rw 07 / Rt 06 No.21 mengatakan bahwa masih belum memahami apa yang sedang terjadi pada dirinya karena penyakit yang dialami terus semakin memburuk, keluarga klien juga mengatakan tidak tahu cara perawatan yang harus dilakukan klien seperti patuh obat ataupun perawatan luka kaki diabetik, maka dari itu studi kasus dilakukan untuk memenuhi pengetahuan serta mengurangi permasalahan lebih lanjut yang diakibatkan oleh DM itu sendiri pada Ny. A..

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan diatas setiap tahunnya prevalensi Diabetes Melitus di dunia maupun Indonesia terus meningkat dimana Indonesia mengalami kenaikan yang signifikan dalam kurun waktu 2 tahun (2019-2021) mengalami kenaikan peringkat pengidap diabetes terbanyak ke 5 dari yang awalnya peringkat ke 7, dimana meningkat sebanyak 82,24% atau sebanyak 8,8 juta jiwa yang mana angka ini bukanlah angka yang kecil, hal ini diakibatkan oleh penyakit DM itu sendiri tidak dapat disembuhkan dan menimbulkan banyak komplikasi.

Dari pernyataan diatas maka rumusan masalah pada studi kasus ini berkaitan dengan pengelolaan Asuhan Keperawatan pada Ny. A dengan Diabetes Melitus tipe 2.

I.3 Tujuan

I.3.1 Tujuan Umum

Tujuan dari penulisan karya tulis ilmiah ini adalah mendapatkan gambaran nyata tentang pengelolaan askep pada Ny. A dengan Diabetes Melitus.

I.3.2 Tujuan Khusus

- a. Dapat melakukan pengkajian kepada pasien Ny. A dengan masalah Diabetes Melitus serta keluarga Ny. A.
- b. Dapat mengumpulkan analisis data pasien Ny. A dengan masalah Diabetes Melitus serta keluarga Ny. A.
- c. Dapat menegakan diagnosa keperawatan kepada pasien Ny. A dengan masalah Diabetes Melitus.
- d. Dapat merencanakan tindakan keperawatan kepada pasien Ny. A dengan masalah Diabetes Melitus serta keluarga Ny. A.
- e. Dapat menerapkan tindakan keperawatan kepada pasien Ny. A dengan masalah Diabetes Melitus serta keluarga Ny. A.
- f. Dapat mengevaluasi tindakan keperawatan yang sudah diterapkan kepada pasien Ny. A dengan masalah Diabetes Melitus serta keluarga Ny. A.
- g. Dapat mendokumentasikan tindakan keperawatan kepada pasien Ny. A dengan masalah Diabetes Melitus.

I.4 Manfaat Penelitian

I.4.1 Bagi Penulis

Diharapkan pihak keluarga dapat memahami penyakit Diabetes Melitus serta dapat membantu proses kesembuhan klien dengan mengontrol semua aktivitas klien dan diharapkan juga keluarga dapat menerapkan tindakan keperawatan kepada klien serta keluarga lainnya.

I.4.2 Bagi Klien

Diharapkan dapat memahami jenis, kategori penyebab serta pencegahan penyakit yang dialami dan diharapkan klien mampu menerapkan tindakan keperawatan secara mandiri.

I.4.3 Bagi Keluarga Klien

Diharapkan pihak keluarga dapat memahami penyakit Diabetes Melitus serta dapat membantu proses kesembuhan klien dengan mengontrol semua aktivitas klien dan diharapkan juga keluarga dapat menerapkan tindakan keperawatan kepada klien serta keluarga lainnya.

I.4.4 Bagi Masyarakat

Diharapkan masyarakat umum dapat memahami secara garis besar pengetahuan mengenai Diabetes Melitus baik itu dalam proses penanganannya maupun pencegahannya serta masyarakat dapat menerima dengan baik informasi, maksud dan tujuan penulis.